



Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Kesembuhan Pasien Tuberkulosis (TBC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru Dharmasraya Tahun 2025

Nurmaliza¹, Reni Fitria², Erma Erfiana³

^{1,2,3}fakultas Ilmu Kesehatan , Universitas Dharmas Indonesia, Dharmasraya, Sumatra Barat.

Article Info

Article history:

Received: Jun 9, 2018

Revised: Nov 20, 2018

Accepted: Jan 11, 2019

Keywords:

Therapeutic Communication, Motivation for Recovery, Tuberculosis (TB)

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) reported that more than 10 million people are infected with TB each year, with approximately 1,30 million deaths by 2024.. Data from the Koto Baru Community Health Center indicates that the number of people with TB is increasing year by year. The purpose of this study was to determine the relationship between nurses' therapeutic communication and tuberculosis patient recovery motivation. The research method used was an analytical deskriptif with a cross-sectional study approach, with a population of 34 patients. The sampling technique was total sampling, with a sample of 31 ,patients. Bivariate analysis used the chi-square test. The results of this study indicate that 73.5% of respondents had good therapeutic communication skills, while 82.4% had moderate motivation for recovery. Statistical tests indicate a relationship between nurses' therapeutic communication and tuberculosis patients' motivation for recovery, with a P-value of $0.00 > 0.05$. This study is expected to contribute to scientific knowledge for healthcare professionals and serve as a new reference for the Koto Baru Community Health Center.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Nurmaliza

Fakultas Ilmu Kesehatan , Universitas Dharmas Indonesia, Dharmasraya, Sumatra Barat.

1. INTRODUCTION

Tuberkulosis atau TBC adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang dapat menyerang organ, terutama paru-paru. *World Health Organisation* (WHO) menyampaikan bahwa lebih dari 10 juta orang terjangkit TB setiap tahun, dengan sekitar 1,30 juta kematian pada tahun 2024. Jumlah ini mengalami peningkatan dari 2 tahun sebelumnya yaitu 10,3 juta (2023), dan 10 juta kasus (2022), pada tahun 2024, kasus TB sebagian besar berada di wilayah asia tenggara (46%), Afrika(23%) dan Pasifik Barat (18%), Amerika (3,1%) dan Eropa (2,2%).

Data demografis dari WHO menunjukkan bahwa pada tahun 2023, 55% penderita TB adalah laki-laki, 33% perempuan dan 12% anak-anak. Di Indonesia proporsi kasus ada laki-laki (57,9%) lebih tinggi dibandingkan perempuan(42,1%). Pada tahun 2023, kasus terbanyak ditemukan pada kelompok usia 0-14 tahun (16,7%), diikuti oleh kelompok 45-54 tahun (15,9%) dan 55-64 tahun (14,8%) (WHO, 2024)

Provinsi Sumatra Barat menempati peringkat ke-11 dengan jumlah kasus *tuberculosis* terbanyak dari 38 provinsi di Indonesia pada tahun 2023. Selain itu dalam lima tahun terakhir jumlah kasus tuberculosis di provinsi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data laporan Dinas Kesehatan provinsi Sumatra Barat menunjukkan bahwa jumlah kasus TB paru pada tahun 2020, ada 7.281 kasus TB. Jumlah ini naik menjadi 8.377 kasus pada tahun 2021, kenaikan paling besar terjadi di tahun 2022, dengan 13.387 kasus. Di tahun 2023, jumlahnya naik lagi menjadi 16.213. dan pada tahun 2024 terjadi juga peningkatan yaitu 16.218 kasus (Dinkes 2024).

Tingginya kasus TB paru perlu kesadaran dan motivasi untuk sembuh dari penyakitnya merupakan perilaku mencegah dan patuh terhadap pengobatan. Motivasi menjadi sebab munculnya sebuah perilaku seperti faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan dalam melakukan pengobatan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Triwandini mengatakan bahwa ada hubungan motivasi dengan kesembuhan pasien TBC. Komunikasi terapeutik merupakan cara komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesehatan pasien. komunikasi terapeutik juga merupakan hubungan interpersonal antara petugas kesehatan dan pasien untuk memperbaiki pengalaman emosional pasien. Tujuan komunikasi terapeutik adalah membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan, pikiran serta dapat mengambil beberapa tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan, mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif serta mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan diri nya sendiri. Hal ini sejalan yang dilakukan oleh Huda (2019) mengenai "hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien TBC rawat inap di Ruang Mawar RS Paru" mengatakan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada pasien TBC di ruang mawar RS paru.

Berdasarkan data, di puskesmas koto baru kabupaten Dharmasraya. Responden terduga tbc berjumlah 240 orang, dan responden positif tbc berjumlah 49 orang. Dari 49 orang yang positif tbc ada 4 orang yang meninggal dan 11 orang yang sembuh dan 34 orang masih minum obat, (di wilayah kerja Puskesmas koto baru 2025).

Solusi yang dilakukan oleh puskesmas koto baru untuk kesembuhan pasien tb dimana sudah ada menerapkan komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien untuk mendukung motivasi kesembuhan pasien TBC Komunikasi ini melibatkan interaksi yg penuh empati, kepercayaan, dukungan yg dapat memperkuat tekad pasien untuk menjalani pengobatan dengan disiplin.

Berdasarkan survey awal pada tanggal 16 desember 2024 terdapat dengan mewawancarai 7 pasien tuberculosis (TB). 4 orang pasien mengatakan komunikasi perawat kurang bisa dipahami, karena perawat menjelaskan kondisi pasien dengan cepat, tidak menjelaskan topik, tidak menyampaikan salam terapeutik kepada pasien/ keluarga pasien. Sedangkan 3 orang lainnya mengatakan komunikasi yang dilakukan oleh perawat cukup baik dimana perawat menyapa pasien, perawat menjelaskan tindakan yang akan dilakukan kepada pasien, perawat

menjelaskan prosedur tindakan yang akan dilakukan kepada pasien, perawat melakukan tindakan sesuai dengan standar operasional prosedur, perawat melakukan komunikasi menggunakan Bahasa yang mudah di pahami oleh pasien, perawat melakukan evaluasi terhadap tindakan yang sudah dilakukan kepada pasien dan perawat menjelaskan perawatan selanjutnya kepada pasien.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan desain penelitian metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Survey analitik adalah penelitian yang dilakukan terhadap keadaan sekelompok orang, suatu target atau obyek, suatu keadaan atau kondisi, suatu sistem pemikiran pada waktu sekarang (Notoadmodjo, 2018). Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Tahun 2025.

Waktu penelitian ini di mulai dari tanggal 10-12 juni tahun 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien tuberculosis (TBC) yang berjumlah 34 orang di puskesmas koto baru Dharmasraya tahun 2024. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan cara *total sampling*. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2011).

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Variabel dependen: Motivasi kesembuhan pasien tuberculosis	Suatu dorongan dari dalam diri individu menunjang kesembuhan pasien	Koesioner	Dari 25 pertanyaan diberikan kepada responden maka jika jawaban : • 4= sangat sesuai • 3= sesuai • 2= tidak sesuai • 1=sangat tidak sesuai	Skor • 0 – 33 = lemah • 34-66 = sedang • 67-100=kuat (notoadmodjo, 2010)	ordinal
2	Variabel independen: Komunikasi terapeutik perawat	Komunikas yang di lakukan oleh perawat kepada pasien ketika melakukan interaksi tindakan yang bertujuan untuk kesembuhan pasien	Koesioner	Dari 20 pertanyaan diberikan kepada responden maka jika jawaban : • 1=tidak pernah • 2=kadang kadang • 3=sering • 4=selalu	Skor • 76-100% = baik • 56-75% =cukup baik • ≤55% =kurang (buku nursalam,2012 Hal 120)	ordinal

Instrument yang digunakan untuk mendapatkan informasi Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi kesembuhan pasien tuberculosis (TBC) dalam penelitian ini adalah menggunakan koesioner, koesioner komunikasi terapeutik yang terdiri dari 20 pertanyaan, dan koesioner motivasi kesembuhan terdiri dari 25 pertanyaan.

3. RESULTS AND DISCUSSIONS (10 PT)

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi komunikasi terapeutik perawat di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru Dharmasraya Tahun 2025

NO	Komunikasi terapeutik	Frekuensi	%
1	Cukup baik	25	73,5 %
2	Baik	9	26,5 %
Total		34	100.0 %

Sumber: data primer 2025

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi motivasi kesembuhan pasien tuberculosis Di Wilayah Kerja Puskesmas koto baru Dharmasraya Tahun 2025

No	Motivasi kesembuhan	Frekuensi	%
1	Sedang	28	82,4%
2	kuat	6	17,6%
Total		34	100.0%

Sumber: data primer 2025

Tabel 3.
Distribusi frekuensi hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi kesembuhan pasien tuberculosis (TBC) di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru Dharmasraya Tahun 2025

No	Komunikasi terapeutik	Motivasi				Total		P – Value
		Sedang		Kuat		f	%	
		f	%	F	%			
1	Cukup baik	25	100%	0	0%	25	100%	0,000
2	Baik	3	33,3%	6	66,7%	9	100%	
Total		28	82,4%	6	17,6%	34	100%	

Sumber: data primer 2025

Hasil penelitian pada tabel 5.1 dapat dilihat bahwa Sebagian besar responden yaitu 25 orang (73,5) komunikasi terapeutik cukup baik dan hampir setengahnya 9 responden (26,5%) memiliki komunikasi baik, di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru Dharmasraya 2025. Penelitian ini sejalan dengan penelitian parmin et al, 2023 mengenai “Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dan Motivasi Terhadap Tingkat Kesembuhan Pasien Tuberkulosis (Tbc)” yang mengatakan sebagian besar 30 responden (85,7%) yang memiliki komunikasi terapeutik cukup baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Haeriti (2022) yang menyimpulkan 18 responden dengan persentase 78,3% mendapatkan komunikasi terapeutik perawat yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai perawat.

Menurut asumsi peneliti bahwa ekspresi yang dilakukan oleh perawat seperti tersenyum dan empati merupakan ekspresi yang tepat, untuk beberapa ekspresi yang kurang akan menjadi evaluasi kedepan yang dilakukan oleh perawat dalam berekspresi saat berkomunikasi. Dalam penilaian komunikasi terapeutik perawat dalam kategori baik dan cukup, sehingga perlu bagi perawat memahami dan menguasai tahapan berkomunikasi terapeutik kepada pasien dan mengontrol ekspresi yang di tunjukan kepada pasien guna menunjang kenyamanan dan membina hubungan saling percaya antara perawat dan pasien.

Hasil penelitian pada tabel 5.2 dapat diketahui bahwa hampir keseluruhan responden yaitu 28 orang (82, 4%) responden memiliki motivasi sedang di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru 2025. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Thalia et, al.,2023 dengan judul “Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Penyembuhan Pada Pasien Tb Paru Sensitif Obat Di Puskesmas Bakauheni Lamsel Tahun 2023.”yang mengatakan bahwa motivasi penyembuhan pada pasien TB Paru sensitif obat di puskesmas bakauheni sebagian besar tergolong kategori motivasi penyembuhan sedang sebanyak 18 orang (36,0 %.)

Menurut asumsi peneliti pasien termotivasi untuk sembuh didapatkan dari dukungan dan dorongan keluarga ataupun orang lain seperti perawat. Hal ini menunjukkan bahwa perawat diharapkan dapat membangkitkan motivasi pasien dan keluarga pasien untuk bekerja sama dalam meningkatkan motivasi kesembuhan dari sedang ke tinggi seperti keinginan pasien untuk sembuh dan kerja sama dalam meningkatkan pola kesehatan seperti minum obat secara teratur untuk meningkatkan kesembuhan pada pasien.

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa dari 25 responden menilai komunikasi terapeutik perawat cukup baik, seluruhnya memiliki motivasi sedang dalam kesembuhan pasien tbc. Dari hasil uji statistic diperoleh nilai X^2 Hitung 20,238 > X^2 Tabel 3,481 dengan ketentuan *degree of reendom* (df) = 1 dan *P value* 0,000 < α 0,05. Maka berdasarkan tabel statistik hal ini menunjukan H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya adanya hubungan komunikasi terapeutik dengan motivasi kesembuhan pasien tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru dharmastraya Tahun 2025.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Irawandi et, al.,(2024) yang menyatakan bahwa ada hubungan komunikasi terapeutik terhadap peningkatan motivasi kesembuhan pasien TBC, dengan didapatkan nilai p-value sebesar $0,00 \leq \alpha$ 0,05.

Menurut asumsi peneliti dengan uraian data yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa semakin baik komunikasi terapeutik perawat semakin tinggi juga motivasi untuk proses penyembuhan bagi pasien TBC, komunikasi terapeutik yang baik dapat mendorong pasien agar segera sembuh dari penyakitnya.

Pasien yang memiliki motivasi sembuh yang tinggi akan berfikir bahwa dia akan lekas sembuh dari penyakit yang dialaminya dan pasien juga akan memiliki keyakinan bahwa keadaan sekitar lingkungan seperti keluarga dan perawat juga mempengaruhi untuk segera sembuh dari penyakit yang dialami. Komunikasi yang dilakukan perawat juga termasuk salah satu aspek dari motivasi sembuh, dimana pasien yang memerlukan dorongan untuk meningkatkan motivasi akan memiliki semangat dan keyakinan untuk berorientasi dalam pencapaian yang diharapkan serta memiliki sifat yang positif.

4. CONCLUSION (10 PT)

Dari pernyataan diatas didapatkan hubungan *komunikasi terapeutik* perawat dengan motivasi kesembuhan pasien tbc Di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru Dharmastraya 2025. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan responden serta lahan penelitian dalam mengembangkan hubungan komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat dengan pengaruh terhadap pasien tbc yang dapat meningkatkan motivasi kesembuhan.

ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh dosen S1 keperawatan yang telah membantu peneliti menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih juga saya ucapkan kepada orang tua yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian tugas akhir ini.

REFERENCES

- Agung. (2023) “ meningkatkan kesembuhan pasien TB paru dengan memberikan dukungan keluarga dan meningkatkan motivasi kesembuhan.
- Astutik, A. R. (2018). Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kepuasan Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 82
- Dinas Kesehatan Sumatra Barat. 2024. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024*.
- Febryanto & Ruthy (2016). Hubungan Motivasi Kesembuhan dengan Kepatuhan
- Fitriani, Eka. (2013). Factor risiko yang berhubungan dengan kejadian tuberculosis paru
- Hardhiyani, R. (2013). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Sembuh Pada Pasien Rawat Inap. *Jurnal Psikologi*, 57-58.
- Haryanto, W. C., & Sariwating, M. M. (2019). Hubungan Motivasi Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Pada Pasien Di Ruang Maengket Katrili Dan Kabelat Rumah Sakit Jiwa.
- Herawati, C., Abdurakhman, R. N. And Rundamintasih, N. (2020) ‘ Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan Dan Perceived Stigma Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita *Tuberculosis Paru*’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Hidayat. 2014. *Metode Penelitian Keperawatan*. jakarta: Selemba Medika.
- Istifiyana R .(2013). Tingkat Kepuasan Klienakan Pola Komunikasi Terapeutik Perawat di Rumah sakit Bhayangkara Polda Kalimantan Barat. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Dipenogoro.
- M. Haeriati, “Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Majene,” *J. Kesehat. Marendeng*, vol. 6, no. 3, pp. 57–66, 2022, doi: 10.58554/jkm.v6i3.48.
- Muhardiani, Mardjan dan Abrori (2015), Hubungan Antara Peran Keluarga, Motivasi Dan Stigma Lingkungan Dengan Proses Kepatuhan Berobat Terhadap Penderita TB Paru Di Wilayah Puskesmas Gang Sehat”Perawat pelaksana dalam menerapkankomunikasi terapeutik pada fase kerja
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan (Revisi Cet)*. Pt Rineka Cipta.
- Nugroho, Taufan. 2012. *Patologi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuhu Medika.
- Nurjannah, I. (2005). Komunikasi terapeutik : Dasar-dasar komunikasi bagi perawat. Yogyakarta : Mocomedia.
- Nursalam. 2012. *Konsep Dan Terapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. jakarta: Selemba Medika.
- Nurul Huda (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Motivasi Sembuh Pasien TBC Rawat Inap Di Ruang Mawar RS Paru.
- Putra, B.S. 2011. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Untuk Sembuh pada Pengguna Napza di Rehabilitasi Madani Health Care. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ria rohma wati, “Hubungan Peran Perawat Sebagai Educator Dengan Motivasi Sembuh Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember,” 2016.

Roatib A, S. & S. (2015). Hubungan antara karakteristik perawat dengan motivasi

Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

S. F. Suparno, "Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza," Psikoborneo J. Ilm.Psikol.,

S. Parmin & S. Wulan Safitri & Monik Putri Widiанти. (2023). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dan motivasi terhadap tingkat kesembuhan pasien tuberculosis (TBC).

Sujarweni, v. wiratn. 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Warsito. 2013. Hubungan motivasi kepatuhan minum obat dengan kesembuhan pasien Tuberkulosis di Puskesmas Kalembo Kabupaten Klaten

World Health Organisation (WHO). 2024. Global Tuberculosis Control Short Update To The 2024 Report